

## **PEMBANGUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA TEMBOAN KECAMATAN LANGOWAN SELATAN KABUPATEN MINAHASA**

*Cendy Lidya Lalu<sup>1</sup>  
Marthen Kimbal<sup>2</sup>  
Sofia Pangemanan<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Temboan Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara pengumpulan data, wawancara langsung, observasi di lapangan serta melalui kajian dokumen. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berakar dan mempertimbangkan dengan seksama nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat. Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa membuka ruang bagi penyelenggaraan pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik, budaya, serta kearifan lokal masing-masing daerah. Pemerintah desa Temboan juga meyakini bahwa penting untuk terus menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar senantiasa tercipta harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya juga dapat dijadikan sebagai penangkal masuknya paham radikal kedalam masyarakat, sebab berkaca dari sejarah masa lampau desa Temboan dibawah pemerintahan Tonaas Luly, kehidupan masyarakat desa Temboan dipenuhi dengan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan, rasa saling mengasihi tumbuh subur dikalangan masyarakat. Dan kedudukan budaya mapalus dalam menunjang pembangunan ekonomi masyarakat desa Temboan memiliki peranan yang sangat penting. Setiap ada masyarakat desa Temboan yang ditimpah musibah duka, maka semua masyarakat akan bersama-sama datang membantu. Mapalus bedah rumah telah diajarkan dan dilakukan sejak lama di desa Temboan. Semangat tersebut masih terus terjaga sampai saat ini, di tahun 2016 mapalus bedah rumah di desa Temboan lebih terorganisir dengan baik. Dalam kehidupan bermasyarakat musyawarah merupakan suatu hal yang perlu ditumbuhkembangkan.

**Kata kunci: Pembangunan, Kearifan Lokal.**

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat.*

<sup>2</sup>*Ketua Penguji/Pembimbing Skripsi.*

<sup>3</sup>*Sekretaris Penguji/Pembimbing Skripsi*

## **Pendahuluan**

Kearifan lokal atau Local Wisdom merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Untuk mengetahui kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya, Karena kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang baik dan telah diyakini oleh masyarakat secara turun temurun, maka mengenali unsur-unsur kearifan lokal suatu masyarakat sangat penting dalam proses pemberdayaan dan pembangunan bagi mereka. Seringkali pembangunan dipandang secara keliru, dengan menganggap bahwa pembangunan merupakan perubahan-perubahan nilai, pembangunan gedung-gedung mewah, bahkan transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Namun, pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berakar dan mempertimbangkan dengan seksama nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, dan pengelolaan sumber daya alam.

Pembangunan sebagai suatu proses pada hakekatnya merupakan pembaharuan yang terencana dan dilaksanakan dalam tempo yang relatif cepat. Berbagai pembaharuan yang telah dilakukan membawa kita pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan ekonomi dan kecanggihan sarana komunikasi. Akan tetapi pembangunan yang berdasar pada kecanggihan teknologi dan

pertumbuhan ekonomi justru menciptakan gap dalam masyarakat. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu sepatutnya pembangunan dalam masyarakat harus beriringan dengan kearifan lokal yang ada. Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa membuka ruang bagi penyelenggaraan pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik, budaya, serta kearifan lokal masing-masing daerah. Di Kabupaten Minahasa khususnya desa Temboan, pemerintah desa memiliki ciri khas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang masih dipegang teguh, yaitu budaya mapalus. Budaya mapalus ini memfokuskan kepada kegiatan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat yang secara langsung sangat menjunjung tinggi harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Model ini sejalan dengan upaya menciptakan pemerintahan berbasis masyarakat serta menciptakan pembangunan partisipatif. Di kalangan masyarakat desa Temboan sudah lama tertanam rasa kebersamaan, senasib dan sepenanggungan yang diwujudkan melalui budaya mapalus. Secara umum, budaya mapalus ini sebagai pelaksanaan kegiatan pembangunan yang didorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan cara dikerjakan bersama dan dipelihara bersama. Untuk menambah rasa kebersamaan sesuai dengan amanat budaya mapalus maka perlu dikobarkan harmonisasi (anti konflik) dalam pelaksanaannya. Dengan demikian pemerintahan dapat berhasil optimal karena memadukan aspek edukatif, aspek pembinaan masyarakat dan aspek pengelolaan sumber daya alam. Terdapat beberapa bentuk mapalus yang

ada di desa Temboan yaitu : mapalus tani, mapalus duka, mapalus bedah rumah dan mapalus perkawinan. Pada masa lampau jika ada masyarakat yang tidak ikut melakukan mapalus pada hari yang telah ditentukan maka akan dikenakan sanksi berupa balas tenaga pada hari berikutnya, akan tetapi jika orang tersebut tidak bersedia maka dia akan diarak keliling kampung dan diteriaki untuk mendapatkan sanksi sosial. Pada perkembangannya saat ini, sanksi yang diberikan adalah balas tenaga atau membayar uang denda sesuai dengan yang telah disepakati.

Pada sisi lain, budaya mapalus yang mencerminkan model civic governance (pemerintahan berbasis masyarakat) dimaksudkan untuk mengingatkan semua lapisan masyarakat desa Temboan bahwa sejak dulu telah memiliki kebersamaan dalam membangun yang harus dipelihara dan ditingkatkan, baik pada hari ini maupun untuk masa yang akan datang. Manusia dan masyarakat boleh berganti karena adanya regenerasi, tetapi hendaknya tetap mempunyai rasa kebersamaan. Dengan demikian masyarakat desa Temboan mampu memenuhi kebutuhannya, yang diawali dengan musyawarah, kemudian diwujudkan dalam kebijakan pemerintah desa, setelah itu dilaksanakan dan dipelihara dengan semangat kebersamaan. Pemerintah desa Temboan juga meyakini bahwa penting untuk terus menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar senantiasa tercipta harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya juga dapat dijadikan sebagai penangkal masuknya paham radikal kedalam masyarakat, sebab berkaca dari sejarah masa lampau desa Temboan dibawah pemerintahan Tonaas Luly, kehidupan masyarakat desa Temboan dipenuhi dengan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan, rasa

saling mengasihi tumbuh subur dikalangan masyarakat. Masyarakat desa Temboan mengedepankan musyawarah dalam mengatasi setiap persoalan yang ada. Semangat kebersamaan inilah yang ingin terus dijaga oleh pemerintah desa di era globalisasi sekarang ini guna menangkal pengaruh negatif dari arus globalisasi. Fenomena di atas menunjukkan bagaimana hubungan antara pembangunan dan kearifan lokal yang ada di desa Temboan. Kearifan lokal yang diramu dari tradisi turun temurun masyarakat menjadi modal sosial yang mampu memberikan dorongan dalam semua lini kehidupan masyarakat menuju desa yang mandiri dan sejaterah serta terjaga sumber daya alamnya. Agama juga dapat memberikan kontribusi dalam mendukung kebijakan pembangunan desa tanpa terjebak dalam sentimen kepercayaan, sehingga sejalan dengan konsep membangun kemandirian desa maupun penanggulangan kemiskinan. Sebagai contoh di desa Temboan disamping memanfaatkan teknologi, pemerintah desa juga menggunakan ruang-ruang sosial dan tradisi keagamaan sebagai sarana sosialisasi, pertanggung jawaban tata kelola pemerintahan desa sekaligus edukasi sosial berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa.

Pemerintah desa Temboan juga sekarang sedang giat mendorong pembangunan pertanian dengan mengedepankan budaya mapalus. masyarakat khususnya petani yang telah tergabung dalam kelompok tani diberikan bantuan bibit cengkih kurang lebih 20 pohon setiap orang untuk ditanam. Terdapat empat kelompok tani di desa Temboan, yaitu : kelompok talise, kelompok setia budi, kelompok karya baru dan kelompok pakopian. Jumlah anggota dari masing-masing

kelompok tani berjumlah 20-25 orang, masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih kelompok yang akan mereka ikuti karena keanggotaannya tidak dibatasi berdasarkan dusun. Dengan dibentuknya kelompok tani ini maka semangat masyarakat desa Temboan untuk melakukan mapalus dalam merawat kebun semakin meningkat. Selain itu, kepala desa juga selalu menghimbau masyarakat untuk selalu menggiatkan budaya “Mapalus” di kebun. Hal ini sangat menarik karena ditengah arus globalisasi yang melanda masih ada desa yang berusaha untuk mengintegrasikan pembangunan dengan kearifan lokal. Menurut Gasper, kita harus memperjelas konsep suatu budaya sehingga kita bisa mendiskusikan aspek apa saja dari budaya itu yang penting untuk pembangunan.

Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa telah mengamanatkan bahwa pelaksanaan pembangunan desa dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa. hal ini menunjukkan bagaimana kedudukan penting kearifan lokal dalam pembangunan desa, Oleh karena itu pemerintah desa harus mampu memanfaatkan dengan bijak kearifan lokal yang ada untuk menunjang pembangunan di desa itu sendiri dan tetap menjaga keberagaman masyarakat.

### **Tinjauan Pustaka**

Pembangunan merupakan upaya yang terus menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik. Riyadi dalam Theresia (2015:2) mengungkapkan adanya beragam rumusan yang dikemukakan oleh banyak pihak mengenai pembangunan, namun kesemuanya itu mengarah pada kesepakatan bahwa : pembangunan

adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu. Goulet dalam Todaro (1981:20) mengemukakan adanya tiga inti nilai-nilai yang terkandung dalam pembangunan yaitu : a) swa-sembada, dalam artian kemampuan masyarakat dalam memenuhi atau mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan dasar, dan keamanan. b) harga diri, dalam artian kepercayaan diri untuk tidak dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan mereka atau hidup dalam penindasan. c) kebebasan, dalam artian kemampuan untuk memilih alternatif-alternatif bagi perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat. Berbicara mengenai nilai yang terkandung dalam pembangunan di atas khususnya tentang swa-sembada pangan, tidak hanya menjadi suatu kebutuhan berskala Nasional tetapi juga merupakan kebutuhan yang berskala Global. Hal ini dibuktikan dengan keputusan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mengenai agenda besar pembangunan di seluruh dunia yang kemudian dikenal sebagai Millennium Development Goals (MDG's) yang terdiri dari 8 butir (OECD, 2001) salah satunya adalah Eradicate Extreme Poverty and Hunger (pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrim). Pencapaian swa-sembada pangan dan penanggulangan kelaparan ekstrim akan terwujud melalui pembangunan pertanian. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan pertanian adalah modal sosial, yang dimaksudkan dengan modal sosial disini termasuk nilai hidup, budaya, dan norma dalam masyarakat, Arifin (2015:18).

Pengertian lain mengenai pembangunan juga dikemukakan oleh Mardikanto (2009) yaitu: pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan terus menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan difasilitasi pemerintah, dengan menggunakan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi tercapainya mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut. Dalam pengertian ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya ditentukan oleh pemerintah tanpa melibatkan masyarakat atau bahkan hanya masyarakat tanpa dibantu oleh pemerintah, tetapi Mardikanto menegaskan adanya suatu sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan baik di tingkat Nasional maupun pembangunan di tingkat desa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Budiman Sudjatmiko bahwa desa tidaklah sekedar pemerintah desa. Maka kebijakan (termasuk kebijakan pembangunan) dan regulasi tentang desa kedepan harus lebih dari sekedar pemerintah desa itu. Kebijakan dimaksud haruslah mengarah pada realisasi pengakuan atas hak asal usul yang melihat desa baik sebagai persekutuan sosial dan budaya, desa sebagai persekutuan hukum, dan desa sebagai persekutuan ekonomi, Sudjatmiko (2015:21).

Sebelum membahas mengenai kearifan lokal, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari kata kearifan dan lokal untuk mempermudah memahami makna kearifan lokal. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia kearifan adalah kebijaksanaan dan lokal adalah di satu tempat atau setempat. Pengertian ini senada dengan Kamus Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Syadily yang mengatakan bahwa kearifan (wisdom) sama dengan kebijaksanaan sedangkan lokal (local) berarti setempat. Menurut Ridwan (2007:2), kearifan lokal atau biasa disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Selanjutnya menurut undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pasal 1 butir 30 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal atau Local Wisdom merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, Theresia (2015:66). Kearifan lokal tentu tidak muncul serta-merta, tetapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam pembangunan dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi

kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal dan kegiatan masyarakat pedesaan di bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, dan pengelolaan sumber daya alam.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data penelitian dalam bentuk uraian kalimat. Penelitian kualitatif menurut Prof.Dr.Sugiyono sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus yang berisi masalah yang masih bersifat umum. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembangunan berbasis kearifan lokal di desa Temboan kecamatan Langowan Selatan kabupaten Minahasa. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan objek penelitian dan dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, informan tersebut terdiri dari: Tokoh masyarakat,

Kepala desa, Sekretaris desa, Ketua BPD

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan sejarah terbentuknya desa Temboan, masyarakat yang pertama datang di desa ini adalah mereka yang melakukan mapalus di kebun bernama Talawatu. Oleh karena itu budaya mapalus merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat desa Temboan yang terus dipelihara dengan baik sampai saat ini. Ada beberapa jenis mapalus yang masi dilakukan di desa Temboan yaitu : mapalus tani, mapalus duka dan mapalus bedah rumah. Budaya mapalus tersebut merupakan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa Temboan, sebagaimana dikatakan oleh Hasbullah dalam (Theresia 2015:36) modal sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya. Budaya mapalus yang terus dilaksanakan oleh masyarakat desa Temboan berangkat dari suatu semboyan luhur Si Tou Timou Tumou Tou yang artinya manusia hidup saling menghidupkan. Menjunjung tinggi semangat mapalus dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari peran kepemimpinan lokal dalam hal ini kepala desa yang mampu membangkitkan semangat kebersamaan masyarakat dan terus mendorong terciptanya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penguatan kearifan lokal juga disebabkan karena adanya pengakuan dari undang-undang yang memberikan ruang bagi desa untuk melakukan pengaturan berdasarkan kearifan lokal yang ada.

Desa Temboan tergolong desa yang agraris, dimana sebagian besar

masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sejak zaman nenek moyang masyarakat desa Temboan telah mengenal budaya mapalus tani dan terus dipelihara hingga sekarang. Peneliti menemukan bahwa di era 1980-an mapalus tani di desa Temboan mencapai masa keemasannya. Pelaksanaan mapalus di desa Temboan pada waktu itu berdasarkan instruksi dari pemerintah desa, segala hal berkaitan dengan lokasi dan waktu pelaksanaan ditentukan oleh kepala desa kemudian disampaikan kepada kepala mapalus untuk diteruskan kepada seluruh anggota yang ada. Pada waktu bulan menanam tiba, maka kepala desa akan memerintahkan seluruh masyarakat untuk menanam benih secara serentak. Tujuannya adalah jika tanaman akan diserang oleh hama tikus atau burung, maka bukan hanya milik satu orang saja yang diserang dan dampaknya juga akan berkurang. Bagi anggota yang tidak ikut dalam kegiatan mapalus maka akan dikenakan sanksi berupa tebus tenaga pada hari berikutnya, orang tersebut akan pergi ke lokasi mapalus dan bekerja sendiri diawasi oleh kepala mapalus. Jika seandainya orang yang tidak ikut mapalus tersebut menolak untuk tebus tenaga, maka atas perintah kepala desa orang tersebut akan diarak keliling kampung dan diteriaki untuk mendapatkan sanksi sosial.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bpk. A. L (53 Tahun) jaga II disebutkan bahwa: “Membangkitkan semangat masyarakat melakukan mapalus tani merupakan upaya untuk menggerakkan mereka memperbaiki ekonomi, sebab ada masyarakat yang tidak mampu untuk mengolah lahan kebunnya seorang diri tetapi juga tidak mampu membayar tenaga untuk mengolanya. Maka dari itu mapalus ini akan membantu mereka sehingga terjadi

perbaikan ekonomi kedepannya. Pengalaman saya sebagai mantan kepala desa, dalam upaya pembangunan ekonomi masyarakat desa, maka harus terus digerakan budaya mapalus ini. Tujuannya supaya masyarakat terus tergerak mengurus kebun karena memang mayoritas masyarakat Temboan adalah petani, jika kebun berhasil maka orang tua akan mampu menyekolahkan anaknya dan ekonomi akan semakin membaik”. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan budaya mapalus dalam menunjang pembangunan ekonomi masyarakat desa Temboan memiliki peranan yang sangat penting. Modal sosial yang dimiliki masyarakat desa Temboan berupa budaya mapalus jika dikombinasikan dengan kebijakan yang tepat dari pemerintah desa maka akan menciptakan keberhasilan dalam membangun ekonomi masyarakat. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Theresia (2015: 72) Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal dibidang pertanian, kesehatan, pendidikan, dsb. Mapalus tani di desa Temboan terus berjalan sampai saat ini, pemerintah desa dan masyarakat terus bersinergi dalam menjaga berlangsungnya mapalus tani. Hanya saja terdapat perbedaan dari segi sanksi yang diberikan bagi orang yang tidak ikut mapalus, jika di tahun 1980-an masih terdapat sanksi berupa diarak keliling kampung, saat ini sanksi tersebut telah diganti dengan membayar uang denda. Jadi jika ada masyarakat yang tidak ikut mapalus maka akan dikenakan denda berupa tebus tenaga atau membayar denda. Untuk menjaga semangat mapalus tani masyarakat desa Temboan, maka pada tahun 2008 pemerintah desa membentuk empat kelompok tani yang diberi nama kelompok Talise, kelompok Setia Budi, kelompok Karya Baru,

kelompok Pakopian. Anggota dari setiap kelompok tani jumlahnya beragam antara 20-25 orang. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih akan mengikuti kelompok tani yang mana, sesuai kehendak mereka tanpa dibatasi berdasarkan dusun. Sejak berdirinya kelompok tani ini sering mendapat bantuan bahan pertanian seperti pupuk dan bibit cingkeh, bibit tomat, bibit kakao, bibit cabe, dsb dari pemerintah khususnya dinas terkait. Pada tahun 2016 setiap anggota dari kelompok tani mendapatkan bibit cingkeh sebanyak 20 pohon/orang dari dinas pertanian dan peternakan kabupaten Minahasa, kemudian ditahun 2017 setiap anggota kelompok tani diberikan pupuk sebanyak 4 karung/orang dari dinas pertanian dan peternakan kabupaten Minahasa. Dengan diberikannya stimulan-stimulan seperti itu dari pemerintah, maka masyarakat desa Temboan semakin giat melakukan mapalus dalam merawat lahan perkebunan mereka. Dengan demikian amanat undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa pasal 81 ayat (3) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan desa dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa, benar-benar terlaksana di desa Temboan. Pemerintah desa dan masyarakat mampu mensinergikan budaya mapalus tani dengan pemanfaatan sumber daya alam dalam hal ini lahan perkebunan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat desa Temboan.

Rasa kebersamaan dan nuansa saling membantu tidak hanya ditunjukkan oleh masyarakat desa Temboan dalam keadaan suka, tetapi juga dalam keadaan duka. Dimasa lampau masyarakat desa Temboan melakukan mapalus duka dalam bentuk bersama-sama membantu keluarga yang

berduka mulai dari mengurus jenazah sampai pada persiapan untuk pemakaman dan membuat batu nisan. Sesuai dengan pemaparan dari tokoh masyarakat Bpk. R. T (51 Tahun) jaga II menyatakan bahwa: “Pada masa lalu, ketika ada masyarakat yang berduka maka semua masyarakat datang untuk membantu dan mengerjakan semua yang dibutuhkan secara bersama-sama. Setelah pemakaman berlangsung, tujuh hari berikutnya kepala desa akan memerintahkan untuk melakukan mapalus dalam rangka mengambil batu nisan. Karena batu yang akan diambil harus berukuran besar dan jarak pengambilannya jauh dari kampung, maka memerlukan tenaga yang banyak. Masyarakat desa yang laki-laki dengan semangat mapalus berangkat ke hutan dan mencari batu yang tepat untuk dijadikan batu nisan, setelah itu batu akan dibawa ke kampung dan dibentuk serta diukir”. Hasil wawancara di atas menunjukkan bagaimana suasana kebersamaan dan gotong royong yang tertanam kepada masyarakat desa Temboan sejak masa lampau, kebersamaan dalam segala suasana ini juga masih tercermin sampai pada kehidupan masyarakat desa Temboan dimasa sekarang. Setiap ada masyarakat desa Temboan yang ditimpa musibah duka, maka semua masyarakat akan bersama-sama datang membantu. Mapalus duka saat ini di desa Temboan dilakukan dalam bentuk membawa makanan di rumah keluarga yang berduka pada hari pertama meninggal dan pada hari pemakaman. Apabila ada keluarga yang tidak memenuhi kewajibannya untuk membawah atau menyediakan makanan, maka keluarga tersebut nantinya tidak akan mendapatkan bagiannya (makanan) pada saat keluarga tersebut tertimpa musibah. Semangat kebersamaan dalam suka dan duka ini sangat perlu

dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah desa Temboan memegang peran aktif dalam berlangsungnya budaya mapalus duka, dimana setiap ada duka pemerintah desa melalui kepala-kepala jaga yang mengkoordinir segala yang dibutuhkan. Terus mengobarkan semangat mapalus duka merupakan upaya pemerintah desa Temboan untuk memberdayakan masyarakat khususnya mereka yang kurang mampu.

Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali keberadaan keluarga yang kurang mampu hanya dipandang sebagai tanggung jawab dari pemerintah. Tetapi lain halnya dengan yang terjadi di desa Temboan, bermodalkan semangat budaya mapalus yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat desa Temboan sejak tahun 1800-an maka tercipta suatu komitmen untuk saling membantu dalam suasana kebersamaan dan penuh kekeluargaan melalui mapalus bedah rumah. Sebenarnya cikal bakal dari mapalus bedah rumah di desa Temboan telah ada sejak tahun 1960-an hanya saja dalam bentuk yang berbeda. sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bpk. H.A (64 Tahun) jaga I, beliau menyatakan bahwa: “Kalau dulu ditahun 1960-an ketika hendak membangun rumah dan tidak memiliki biaya membayar tukang, maka akan dilakukan mapalus. Masyarakat yang datang mapalus akan membawa peralatan masing-masing untuk menunjang pembangunan rumah tersebut. Mapalus juga dapat dilakukan ketika proses penyediaan bahan bangunan rumah, karena dulu rumah terbuat dari kayu maka masyarakat akan bersama-sama pergi ke hutan mencari dan menebang kayu serta mengangkutnya sampai di perkampungan. Semua itu dilakukan dengan semangat mapalus”. Hasil

wawancara di atas menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dalam hal mapalus bedah rumah telah diajarkan dan dilakukan sejak lama di desa Temboan. Semangat tersebut masih terus terjaga sampai saat ini, di tahun 2016 mapalus bedah rumah di desa Temboan lebih terorganisir dengan baik. Mapalus bedah rumah dilaksanakan oleh Gereja dan bekerjasama dengan pemerintah desa. Rumah tangga yang tergolong kurang mampu dan memiliki rumah yang memprihatinkan akan dibantu melalui mapalus bedah rumah. Masyarakat yang membantu akan memberikan kebutuhan dalam bentuk bahan bangunan seperti semen, papan, atap seng, pasir, batu, bahkan tenaga. Hal ini merupakan bentuk komitmen pemerintah desa Temboan untuk menyediakan kebutuhan dasar masyarakat berupa tempat tinggal dengan semangat budaya mapalus. Dalam kurun waktu 2016-2017 pelaksanaan mapalus bedah rumah ini telah membantu kurang lebih 10 kepala keluarga di desa Temboan. Tidak hanya berhenti sampai disitu, pemerintah desa Temboan berharap kedepannya akan lebih banyak masyarakat yang terbantu melalui mapalus bedah rumah ini.

Selain budaya mapalus terdapat juga satu warisan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Temboan, yaitu budaya musyawarah. Sesuai hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bpk. H. A (64 Tahun) jaga I, dapat disimpulkan bahwa sejak zaman nenek moyang masyarakat desa Temboan telah membudayakan musyawarah dalam menentukan pengambilan keputusan di tingkat kampung saat itu. Beliau menyatakan bahwa: “Pada masa kepemimpinan tonaas-tonaas Temboan dimasa lampau, untuk mengambil keputusan misalnya dalam memilih kepala mapalus atau dalam menentukan lokasi mana yang

akan dibuka sebagai lahan perkebunan maka akan dilakukan musyawarah. Keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah itulah yang akan dilaksanakan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian secara langsung dilapangan tentang pembangunan berbasis kearifan lokal di desa Temboan kecamatan Langowan Selatan kabupaten Minahasa, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa;

1. Pembangunan berbasis kearifan lokal masih berjalan dengan baik di desa Temboan, hal ini terlihat dengan adanya pelaksanaan budaya mapalus tani, mapalus duka, dan mapalus bedah rumah. Semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan semangat kebersamaan dan kegotong royongan masyarakat dalam menunjang pembangunan di desa Temboan
2. Pelaksanaan mapalus tani merupakan upaya dari pemerintah desa Temboan untuk menggerakkan masyarakat mengelola lahan pertanian sehingga dapat tercipta pembangunan ekonomi dan perbaikan taraf ekonomi karena melalui mapalus tani juga masyarakat kurang mampu dapat terbantu untuk mengelola lahan pertanian. Sampai saat ini mapalus tani di desa Temboan masih berjalan dan terkoordinir dengan baik
3. Mapalus duka merupakan usaha saling membantu dalam masyarakat desa Temboan diberbagai situasi yang dihadapi. Rasa senasib dan sepenanggungan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di desa Temboan membawa kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan penyelenggaraan pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik.
4. Mapalus bedah rumah merupakan komitmen untuk melakukan

pembangunan dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat desa Temboan oleh pemerintah desa melalui semangat mapalus yang merupakan bagian dari budaya masyarakat desa Temboan. Mapalus bedah rumah terus berjalan baik sampai saat ini di desa Temboan.

5. Selain budaya mapalus, juga terdapat budaya musyawarah yang masih berjalan dengan baik dan dipegang teguh oleh masyarakat desa Temboan. Dalam upaya pembangunan desa sesuai dengan amanat undang-undang desa, musyawarah dilakukan dalam bentuk musrenbang. Musrenbang di desa Temboan berjalan aktif disetiap tahunnya untuk membahas rencana pembangunan, hal ini dikarenakan koordinasi yang baik antara anggota BPD dan pemerintah desa serta dukungan masyarakat desa yang pro aktif.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian antara lain sebagai berikut;

1. Pemerintah desa Temboan sebaiknya terus menjaga berlangsungnya budaya mapalus mengingat banyak manfaat yang dapat diperoleh dari budaya mapalus ini.
2. Masyarakat sebaiknya mampu untuk terus menjaga semangat melaksanakan budaya mapalus baik itu mapalus tani, mapalus duka, maupun mapalus bedah rumah. Jangan sampai budaya mapalus akan dikikis oleh arus globalisasi.
3. Pemerintah desa Temboan dan BPD desa Temboan sebaiknya terus bersinergi dalam melaksanakan pembangunan desa. Dalam hal ini yang tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan musrenbang Desa.

4. Masyarakat desa Temboan sebaiknya terus aktif mengisi ruang yang telah diberikan oleh pemerintah desa dalam menunjang pembangunan. Masyarakat harus terus aktif melihat kondisi dan memberikan masukan pada pemerintah desa melalui wadah yang telah disediakan.
5. Masyarakat sebaiknya terus mendukung program pemerintah desa Temboan selama itu baik, contohnya: pemberian bibit cingkeh oleh pemerintah desa harus didukung dengan cara menanam bibit tersebut. Jangan sampai hanya layu dan mati di halaman rumah.

Longman. Wilbur, Schramm dan Daniel, Lerner. 1976. Communication and Development.

Winarno, Budi. 2013. Etika Pembangunan. Yogyakarta: CAPS

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Bustanul. 2015. Ekonomi Pembangunan Pertanian. Bogor: IPB Press.
- Mardikanto. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Miles dan Huberman. 1984. Qualitative Data Analysis. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nasution. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Taristo
- Ridwan. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Purwokerto: P3M STAIN
- Sudjatmiko, Budiman. 2015. Desa Kuat Indonesia Hebat. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2011. Libas Skrips. Yogyakarta: Divapress.
- Theresia, Aprillia. 2015. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Tinggogoy, Jan. 2016. Tumou Tou. Manado: Percikan Hati
- Todaro. 1981. Economic Development in The Third World. London: